

Ringkasan Hasil Penelitian

ACADEMICS UNDERGROUND (STUDI TERHADAP LAYANAN BIRO-BIRO BIMBINGAN SKRIPSI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Hujair AH. Sanaky
Email: hujair@lpm.uui.ac.id.

Abstrak (BELUM DI-ENGLISH-KAN)

Tujuan penelitian ini menganalisis latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS (Biro-biro Bimbingan Skripsi) di luar kampus, memetakan bentuk-bentuk layanannya, serta mengenali karakteristik mahasiswa sebagai pengguna jasa BBS. Penelitian ini menggunakan *dependent variable*, *independent variable*, dan *moderating variable*. Data dikumpulkan melalui survei, observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan pengkodean, penyusunan matriks, pengisian indeks peristiwa, perumusan jaring kausal konseptual, serta pengujian kesimpulan. Dengan menelusuri iklan BBS di koran, internet, dan informan, peneliti mewawancarai BBS. Penetapan sampel BBS dengan *accidental sampling*. Pengujian kesimpulan dengan analisis lintas kasus dan triangulasi.

Penelitian ini berkesimpulannya bahwa (1) belum optimalnya bimbingan skripsi, meningkatnya permintaan skripsi, dan tidak ada kebijakan skema pembiayaan dari pengelola kampus; (2) kemampuan, keleluasaan, kemudahan, dan garansi merupakan nilai lebih layanan BBS; (3) karakteristik pengguna jasa lebih banyak dari Jogja, PTS, program studi bukan teknik, kelas reguler/ekstensi/jarak jauh, semester 6-9 atau terancam DO, sibuk/sudah bekerja.

Kata kunci: Skripsi, mahasiswa, kampus, BBS

I. Pendahuluan

Hal-ihwal tentang penulisan skripsi mahasiswa (S1) serta tawaran dari BBS (Biro-biro Bimbingan Skripsi) di Jogja merupakan permasalahan klise yang juga dialami kota-kota pendidikan di Indonesia. Penelitian ini beranjak dari pertanyaan (1) Bagaimana latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus? (2) Apa bentuk-bentuk layanan yang ditawarkan BBS? (3) Dari kalangan manakah mahasiswa pengguna jasa BBS?

Berdasar tinjauan pustaka, penulisan skripsi merupakan matakuliah prasyarat yang ditempuh mahasiswa untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu (S1). Ukuran kelulusan matakuliah yang berbobot 6 SKS tersebut ditentukan berdasar hasil ujian skripsi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa skripsi merupakan hasil keterhubungan

Hasil penelitian: ***Academics Underground*** oleh Hujair AH. Sanaky, dkk.

antar kebijakan negara, budaya kampus, dan pasar. Pasar dalam hal ini lebih dipahami sebagai “pembeli yang berdaulat” (*buyer sovereignty*) yang berada di luar negara. Kewajiban penulisan skripsi, dalam keadaan tertentu, bertautan dengan kebutuhan spesifik mahasiswa yang menjadi layanan BBS. Sebaliknya bagi BBS, jumlah populasi mahasiswa yang besar di kampus merupakan ceruk pasar.

Menurut Fuad Hassan (2006), sejarah skripsi dapat dilacak dari metode perkuliahan universitas di Paris pada abad ke-12. Perkuliahan terdiri *studium generale*, yaitu pagi hari untuk *lectiones* (*lectures*, kuliah yang diberikan para pengajar) dan petang harinya *disputationes* (*discourses*, pembahasan antara pengajar dengan para mahasiswa). Berdasar *studium generale* timbul permasalahan yang dirumuskan sebagai *questiones* (permasalahan yang perlu dibahas dan diselesaikan bersama). Untuk dapat lulus kuliah, mahasiswa diwajibkan menyelesaikan *scriptum* (skripsi, tulisan). Untuk itu, universitas membangun *scriptorium*, ruangan khusus untuk menyusun skripsi. *Studium generale* dan *scriptum* ditegakkan serta dilembagakan sebagai gerak, identitas, tradisi, dan menjadi esensi pengertian akademis kampus. Menurut Robert K. Merton, dalam Ignas Kleden (1987), dengan etos tersebut --yaitu universalisme, komunalitas, ketakpamrihan, dan skeptisisme teratur-- Inggris pada abad ke-17 menjadi wilayah yang sangat subur untuk tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah pendidikan tinggi di Indonesia, kebijakan penulisan skripsi berubah dengan terbitnya PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, terutama Pasal 16 (1) bahwa “Ujian akhir program studi suatu program sarjana dapat terdiri atas ujian komprehensif, atau ujian karya tulis, atau ujian skripsi.” Pasal tersebut menggantikan Pasal 16 dalam PP No. 30 Tahun 1990, yang mensyaratkan ujian skripsi untuk memperoleh gelar sarjana. Secara *de jure*, PP No. 60 Tahun 1999 tersebut sudah tidak berlaku karena UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dirujuk sudah diganti dengan UU No. 20 Tahun 2003. Tetapi *de facto*, dampak pemberlakuan PP tersebut dianggap menyurutkan kewajiban kampus untuk menyelenggarakan layanan penulisan skripsi. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak mewajibkan skripsi sebagai satu-satunya persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi¹.

¹ Beberapa perguruan tinggi tidak mensyaratkan penulisan skripsi sebagai prasyarat kelulusan sarjana. Alternatifnya adalah TA (Tugas Akhir), ujian komprehensif matakuliah, atau mengikuti sejumlah perkuliahan. Berdasar catatan sejarah pendidikan, dengan merujuk PP No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, masing-masing perguruan tinggi dimungkinkan mengambil kebijakan yang berbeda berdasar usulan jurusan/program studi. Latar belakang terbitnya PP tersebut adalah tingginya ancaman

Sebagai bagian dari kegiatan akademis, cara kerja mahasiswa yang tengah menulis skripsi diatur dengan seperangkat tatanilai yang berlaku di kalangan masyarakat akademik. Tidak mengherankan, selain kaidah keilmiahan, masing-masing perguruan tinggi lazimnya memiliki ciri dan ketentuan penulisan skripsi yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Ini yang membedakan skripsi dengan karya ilmiah lain seperti makalah, esai, opini media, dan paper di jurnal. Dengan demikian, penulisan skripsi dengan ragam kesulitannya harus dikembalikan sebagai permasalahan lembaga, masyarakat, dan suasana akademis kampus perguruan tinggi.

Beranjak dari keadaan di atas, penelitian ini menggunakan teori *Cashflow Quadrant* dari Robert T. Kiyosaki (2003) untuk menganalisis pola produksi penulisan skripsi yang dilakukan BBS untuk melayani permintaan mahasiswa sebagai pengguna jasa. Penerapan pola produksi BBS ini diharapkan mampu menguak pola produksi penulisan skripsi. Teori *Cashflow Quadrant* mengajukan bahwa terdapat empat tipe orang bekerja (atau berproduksi), yaitu Tipe E (*Employee*), tipe S (*Self-employee*), tipe I (*Investor*), dan tipe B (*Business owner*). Keterhubungan antar layanan BBS dan mahasiswa sebagai pengguna jasa menurut teori *Cashflow Quadrant* disajikan dalam matriks berikut.

Matriks 1. Empat tipe produksi skripsi

E (Employee) Jika BBS bekerja penuh, maka mahasiswa bekerja sebagai pengguna jasa penulisan skripsi.	B (Business owner) Jika BBS memiliki sistem dan orang untuk membantu penulisan skripsi, maka mahasiswa menjadi patner.
S (Self-employee) Jika BBS mengerjakan dengan caranya sendiri, maka mahasiswa bekerja sebagai pembeli skripsi.	I (Investor) Uang bekerja untuk mahasiswa

Berdasar hasil survei, sebagian besar mahasiswa menggunakan pola produksi di kuadran sebelah kiri, yakni tipe E (*Employee*) atau tipe S (*Self-employee*). Artinya, mahasiswa menulis skripsi dengan tenaga, waktu, dan dana sendiri. Sedangkan yang

DO karena lambatnya penyelesaian skripsi. Penerapan PP No. 30 tahun 1990 memunculkan kontroversi dan mengundang pro-kontra di kalangan kampus. Di kampus UI, Fakultas Sastra menghapuskan skripsi di semua jurusan. Syarat kelulusan berdasar nilai ujian komprehensif semua mata kuliah secara lisan. Di Unhas dan ITB, mahasiswa ilmu eksakta menulis paper setelah praktek lapangan. Sedang mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB tetap diwajibkan membuat skripsi. Undip mewajibkan skripsi mahasiswa. USD mengharuskan skripsi untuk lulus, tetapi tidak perlu komprehensif. Lihat "Siapa Suka Jadi Sarjana Tanpa Skripsi," Majalah *Forum Keadilan* 25 Mei 1995 (On-line) Available at <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1995/05/18/0004.html>

lainnya memanfaatkan layanan BBS di luar kampus, dengan memilih kuadran kanan, yaitu tipe B (*Business owner*) dan tipe I (*Investor*). Mahasiswa tipe I (*Investor*) cenderung menghendaki jasa-jasa pembuatan skripsi secara cepat dan cukup dengan membayar dana yang disepakati. Ia menutup segala kebutuhannya selama menulis skripsi dengan cara memborongkannya kepada BBS. Sedangkan mahasiswa tipe B (*Business owner*) membayar seperlunya dan hanya membutuhkan layanan yang tak bisa disediakan kampus, misalnya pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, serta layanan bimbingan penuh. Untuk dua tipe mahasiswa inilah BBS menawarkan layanan-layanan jasanya. Perilaku mahasiswa di kuadran kanan inilah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga variabel penelitian yaitu *dependent variable*, *independent variable*, dan *moderating variable*. *Dependent variable* dalam penelitian ini adalah PBS (Permintaan Bimbingan Skripsi). PBS merupakan pola-pola permintaan yang dibutuhkan para pengguna jasa kepada BBS dan sekaligus layanan-layanan yang tidak/bisa dipenuhi BBS. *Independent variable* mencakup KPS (Kebutuhan Penulisan Skripsi) dan LBS (Layanan Bimbingan Skripsi). KPS adalah kebutuhan yang harus dipenuhi mahasiswa selama menyelesaikan skripsi, seperti pembiayaan, perizinan, kemampuan meneliti, akses data dan informasi, serta waktu penulisan. Sedangkan LBS adalah bentuk penawaran yang datangnya dari eksternal mahasiswa --baik dari dosen pembimbing skripsi maupun BBS di luar kampus-- seperti penyusunan proposal, pengumpulan data, tabulasi dan olah data, konsultasi skripsi, penyuntingan, serta revisi. Ketersediaan dari berbagai layanan tersebut setidaknya-tidaknya menentukan mutu bimbingan skripsi. Sedangkan *moderating variable* adalah LBT (Latar Belakang Transaksi), yaitu keunikan kasus-kasus yang mempengaruhi terjadinya transaksi antara pengguna jasa dengan pengelola BBS. Dengan demikian, terjadinya transaksi penulisan skripsi mencakup Latar Belakang Mahasiswa dan Latar Belakang Pengelola BBS.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri iklan BBS di tujuh koran selama Februari-Maret 2007, yaitu *Bernas Jogja* (14 Februari), *Kompas Jogja* (24 Februari), *Radar Jogja* (27 Februari), *Koran Merapi* (27 Februari), *Kedaulatan Rakyat* (28 Februari dan 1 Maret), dan *Seputar Indonesia* (28 Februari). Data juga dilacak di internet, terutama pro-kontra BBS, *blog* dan *mailing-list*, serta sejarah dan kebijakan skripsi. Tahap survei ini sangat membantu langkah berikutnya, mengingat sejauh ini belum ada data otentik yang menyebutkan jumlah populasi BBS, terutama yang beroperasi di Jogja. Untuk itu, peneliti menggunakan jasa para informan dengan

harapan mengenal profil awal BBS, sebelum akhirnya membuka akses komunikasi dengan BBS.

Selanjutnya, peneliti melakukan survei dan observasi partisipatoris dengan wawancara mendalam terhadap tujuh narasumber BBS, untuk menguak serta mengenali praktik-praktik layanan yang lebih dikenal sebagai fenomena akademis yang tersembunyikan (*academics underground*). Wawancara dilakukan secara tak terstruktur, kurang diinterupsi, arbiter, serta untuk menggali informasi yang bukan baku, menekankan kekecualian, penyimpangan, maupun penafsiran yang tidak lazim. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Pengambilan sampel BBS dengan *accidental sampling*. Dalam perkembangannya, hanya tujuh BBS yang berhasil diteliti dari rencana sepuluh BBS, sebagaimana matriks berikut.

Matriks 2. Identitas BBS

	Person yang dihubungi	Posisi di BBS	Lokasi	Waktu survei dan observasi
BBS 1	Narasumber 1	Pemilik (B)	Sleman	Mei 2007
BBS 2	Narasumber 2	Pemilik (B)	Yogyakarta	Mei 2007
BBS 3	Narasumber 3	Analisis data (E)	Sleman	Mei 2007
BBS 4	Narasumber 4	Pimpinan (B)	Yogyakarta	Mei 2007
BBS 5	Narasumber 5	Pemilik (B)	Sleman	Juni 2007
BBS 6	Narasumber 6	Pemilik (B)	Sleman	Juni 2007
BBS 7	Narasumber 7	Pimpinan (B)	Yogyakarta	Agustus 2007

Keterangan:

(B) : *Bisnis owner*, pemilik

(E) : *Employee*, pekerja

Untuk metode analisis data, langkah-langkahnya adalah pengkodean data, penyusunan matriks, pengisian indeks peristiwa, perumusan jaring kausal konseptual, dan pengujian kesimpulan. Untuk pengujian kesimpulan dilakukan analisis lintas kasus dan triangulasi. Analisis lintas kasus dilakukan dengan membandingkan skripsi dengan kasus bimbingan tesis atau disertasi. Sedangkan triangulasi dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap 20 narasumber yang terdiri 10 mahasiswa (5 mahasiswa dan 5 mahasiswi dari 5 PTN dan 5 PTS), 5 dosen pembimbing (2 dosen pembimbing laki-laki dan 3 dosen pembimbing perempuan dari 3 PTN dan 2 PTS), serta 5 pengelola perguruan tinggi (4 pengelola laki-laki dan 1 pengelola perempuan dari 3 PTN dan 2 PTS) di Jogja.

Hasil penelitian: ***Academics Underground*** oleh Hujair AH. Sanaky, dkk.

II. Pembahasan

1. Latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus

Untuk menjawab pertanyaan latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus, peneliti menganalisis catatan lapangan dari ke-7 narasumber BBS tentang *budaya kampus* (persepsi tentang birokrasi kampus dan dosen), *motivasi pengguna jasa* (kebutuhan ingin cepat selesai/asal jadi/bermutu), *karakter aktor BBS* (idealisme/pragmatisme/pilihan terakhir), dan *faktor eksternal BBS* (potensi, peluang, dan pengelolaan).

Latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS merupakan *moderating variable* yang menyatakan latar belakang transaksi. Variabel ini untuk mengelaborasi latar belakang pengelola BBS, dengan keunikan kasus-kasus yang mempengaruhi terjadinya transaksi antar pengguna jasa dengan pengelola BBS.

Pertama, tentang budaya kampus, ke-7 narasumber BBS tidak mengapresiasi secara rinci. Tetapi seorang narasumber menyoal tentang kebijakan dan layanan birokrasi untuk membangun budaya tulis-menulis di kampus sebagai dasar mahasiswa untuk menulis skripsi. Ketidakbisaan dan ketidakbiasaan menulis di kalangan mahasiswa merupakan akar masalah yang berakibat panjang. Dalam pernyataannya, antara lain dikatakannya:

Tapi yang juga tidak kalah pentingnya adalah mahasiswa tidak pernah diajari nulis ketika di kampus, sementara di sisi lain diwajibkan nulis skripsi. Karena kalau soal minimnya buku (perpustakaan), mereka bisa nyari ke mana-mana. Jika masalah birokrasi, sesulit-sulitnya birokrasi masih bisa ditembus. Ketatnya dosen pembimbing, ya masih bisa disesuaikan dengan selera dosen. Tapi jika tidak bisa nulis, itu pasti benar-benar menjadi masalah².

Kedua, tentang motivasi pengguna jasa, yaitu keinginan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi secara cepat dan mudah atau berkualitas dan lebih baik, ke-7 narasumber BBS menjawabnya sebagai kurang optimalnya proses pembimbingan skripsi di kampus. Hal ini berkebalikan dengan pendampingan BBS yang mendalam, bahkan sampai permasalahan teknis. Apalagi dengan semakin banyak kampus yang membuka program ekstensi, dengan tipe mahasiswa yang secara ekonomi mampu, tetapi tidak mempunyai etos belajar, dan hanya untuk mengejar nilai dan gelar saja. Sedangkan jika mahasiswa sudah mempunyai tema dan judul, BBS akan mendampingi

² Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 5, Sleman, Minggu, 10 Juni 2007.

untuk pengayaan. Sebaliknya, jika tidak atau belum, BBS akan mendiskusikannya untuk pendalaman sesuai dengan minat mahasiswa yang bersangkutan.

Untuk mahasiswa berkemampuan rendah atau alasan kesibukan, rata-rata BBS mengapresiasi sama. Berkemampuan rendah lebih dipahami sebagai masalah penguasaan metodologi penelitian, baik mahasiswa maupun dosen yang membimbing. Sedangkan kekhawatiran jika dikerjakan sendiri hasilnya kurang optimal, membawa masalah tentang penyelesaian yang lebih baik. Bagi mahasiswa sibuk, konsekuensinya adalah memilih jasa layanan BBS. Dalam pernyataan Narasumber 6, antara lain disajikan sebagai berikut:

Bisa juga karena pembimbing yang tidak menguasai metodologi, sehingga pernah juga ada pembimbing yang mereferensikan ke pembimbing lain (yang menguasai metodologi). ... Atau, ada juga pembimbing yang mereferensikan ke konsultan. ... Di teorinya mungkin mahasiswa menguasai. ... Susahnya jika harus pakai jurnal, padahal jurnal itu metodologinya bukan materi yang diajarkan di S1. Jadi faktor lamanya skripsi itu dosen. Dosen yang minta terlalu tinggi sementara dia tidak menyediakan waktu yang cukup. Padahal mahasiswa sudah harus kejar tayang, harus lulus³.

Ketiga, hasil catatan lapangan mendeskripsikan karakter aktor BBS sebagai kemampuan untuk menganalisis keadaan belum optimalnya layanan bimbingan skripsi di kampus sebagai peluang layanan. Secara minimal, rata-rata BBS tidak membutuhkan fisik kantor yang representatif (beberapa “kantor” BBS adalah kamar kos), tidak mempekerjakan banyak tenaga, dan bukan gambaran profesi yang berdasi⁴. Observasi lapangan memperlihatkan pemenuhan fisik kantor BBS yang minimalis justru untuk mengoptimalkan kinerja layanan.

Berprofesi di BBS merupakan profesi antara atau sambilan. Profesi BBS merupakan kepakaran tepat waktu untuk mengutamakan kepuasan pengguna jasa berdasar kualitas layanan dan ketepatan waktu. Karakter aktor BBS dihasilkan oleh hubungan antara kampus dan pasar serta mampu menjadi latar belakang transaksi. Kepakaran tepat waktu sekaligus melengkapi tampilan minimalis untuk kepentingan profesional yang lebih mendasar *a la* Kiyosakian, *how to get rich*, yaitu kiat penguasaan

³ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 6, Sleman, Jumat, 15 Juni 2007.

⁴ Profesi “berdasi” adalah olok-olok Narasumber 3 melalui telpon pada Sabtu 19 Mei 2007 tentang citra diri BBS. Menurutnya, yang terpenting adalah kemampuan menyelesaikan order klien, terutama layanan prima dan batas waktu penyelesaiannya. Soal penampilan aktor BBS, Narasumber 3 mensyaratkan rapi dan tidak perlu berdasi. Berdasi adalah status sosial ekonomi tinggi yang tidak tepat untuk BBS, sebab menurut klaim narasumber tersebut, status bisnis BBS adalah UKM (Usaha Kecil dan Menengah).

atas empat konsep bisnis yang meliputi pemasukan, pengeluaran, neraca aset, dan pertanggungjawaban.

Misalnya, dalam pernyataan Narasumber 3, karakter aktor BBS direposisi sebagai berikut:

Kita ini mitra kampus, dari luar kita ini membantu beberapa hal yang tidak atau belum dioptimalkan kampus. (Aku sudah lama mengkaji bimbingan belajar untuk sekolah, pelajari bimbingan haji yang diselenggarakan masyarakat karena Depag tidak mengapresiasi calon haji sebagai *customer* yang punya hak-kewajiban). Aku berharap sama *you* bahwa penelitian ini mampu mengapresiasi bisnis ini secara berbeda, sebagaimana pembicaraan *via* telepon kita kemarin.⁵

Sedang Narasumber 6 menyebutkan sebagai berikut:

Saling melengkapi. Karena banyak pembimbing yang bilang ke mahasiswa nanti kalau ada masalah, silakan hubungi saya. ... Pernah ada olah data mahasiswa Tarbiyah IAIN (*Peny.* UIN), pembimbingnya menyarankan kalau masalah statistik silakan menghubungi salah satu dosen di IKIP (*Peny.* UNY). Terus dosen itu menyarankan olah data ke rental-rental saja. Kalau teori dia tahu, tapi kalau soal itu tidak tahu.⁶

Ketika mengomentari rutinitas penulisan skripsi dan turunnya kapasitas belajar kampus, misalnya, narasumber mengapresiasi sebagai masalah klise. Dalam pernyataan Narasumber 7, antara lain terungkap:

... Taruhlah UGM, menerima mahasiswa 40 ekstensi dari Irian, ia mau menerima. Janjinya dengan pemda 'kan mau meluluskan. Kira-kira kalau SDM-nya gak bisa diluluskan gimana itu? ... kira-kira kalau orangnya bodoh punya uang Rp 200 juta masuk kedokteran UII, kira-kira diterima gak? Terus ada orang punya kemampuan, dapat rangking, kemudian masuk kedokteran UII, dan dia mencantumkan Rp 1.500 rupiah uang sumbangan, kira-kira diterima gak? ... selagi masih berorientasi pada profit, yang terjadi adalah lingkaran setan. Misalnya UNY punya PPKP, UGM punya D3, lantas PTS makan apa? Akhirnya yang uangnya sedikit orangnya agak butuh masuk PTS, dan PTS gak mungkin gak meluluskan. Nanti gak ada yang masuk⁷.

Keempat, tentang faktor eksternal BBS adalah berlanjutnya fungsi-fungsi BBS dengan layanannya. Meskipun belum ada aturan dan standar layanan untuk pengelolaannya, BBS mempunyai potensi serta peluang yang keberkelanjutan dan menjadi latar belakang transaksi.

Dengan demikian, latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS merupakan *moderating variable* yang menyatakan latar belakang transaksi. Latar belakang

⁵ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 3, Sleman, Jumat, 11 Mei 2007.

⁶ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 6, Sleman, Jumat, 15 Juni 2007.

⁷ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 7, Yogyakarta, Rabu, 15 Agustus 2007.

tumbuhnya keberadaan BBS dimaksudkan untuk lebih untuk mengelaborasi latar belakang pengelola BBS, dengan keunikan kasus-kasus yang mempengaruhi terjadinya transaksi antara pengguna jasa dengan pengelola.

2. Bentuk-bentuk layanan BBS

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bentuk-bentuk layanan BBS, dianalisis catatan lapangan dari ke-7 narasumber BBS tentang *identitas BBS* (Individu/tim, berkantor/tidak, berijin usaha/tidak; Pekerjaan pokok/sampingan, mandiri/men-sub usaha pada pihak lain; Lulusan SLTA/Diploma/tidak lulus S1/Sarjana/Pascasarjana), *cara pemasaran* (Iklan/non-iklan, koran/papan nama/jaringan pribadi), *kontak pengguna jasa dengan BBS* (Telpon/email/SMS/tatap muka), *waktu layanan* (24 jam/jam kantor/kesepakatan), *waktu layanan per individu* (Dibatasi/tak dibatasi), *waktu penyelesaian layanan* (Dibatasi/bulan/semester/tak dibatasi), *bidang garap* (Riset kualitatif/kuantitatif, bidang ilmu alam/sosial/humaniora), *jenis layanan* (Bimbingan/referensi/olah-data/pengetikan/revisi/terjemahan), *transaksi layanan* (Kontrak tertulis/Pernyataan lisan), *tarif layanan* (Ditentukan/tak ditentukan), *cara menulis skripsi* (Orisinal/adopsi/adaptasi/imitasi), *resiko profesi dan garansi* (Resiko dari pengguna jasa/kampus, ditolak kampus/revisi total/revisi sebagian, pengguna jasa rewel/tak mampu membayar/bermasalah), dan *iklim bisnis* (Kompetisi sesama BBS/Komplain pengguna jasa).

Bentuk-bentuk layanan BBS merupakan *moderating variable* yang menyatakan latar belakang transaksi. Variabel ini untuk mengelaborasi latar belakang pengelola BBS, dengan keunikan kasus-kasus yang mempengaruhi terjadinya transaksi antara pengguna jasa dengan pengelola BBS.

Pertama, tentang identitas BBS, hasil catatan lapangan mengajukan deskripsi berikut. Untuk BBS yang bekerja sendiri, jika kewalahan karena banyaknya order atau di luar kemampuannya akan menghubungi jaringan dari BBS tersebut. Tetapi lebih banyak BBS yang memilih bekerja secara tim, dengan kebijakan yang berbeda antar-BBS. Dengan model tim, BBS lebih produktif, mampu menjaga mutu, serta lebih optimal dalam layanan.

Tentang kepemilikan kantor tetap BBS beserta kelengkapan izin usaha, peneliti melakukan pengecekan-ulang di lapangan terhadap dokumen SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan) dan HO (ijin gangguan). Hasilnya adalah dokumen tidak menunjuk sektor usaha BBS. Penerbitan SIUP sebagai layanan perizinan yang menjadi kewenangan

pemerintah kabupaten/kota hanya menyebutkan usaha rental komputer dan jasa penerjemahan. Artinya, pengelola tidak mendaftarkan BBS sebagai sektor usaha jasa agar diakui secara legal, yang dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan atau instansi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi sejenis.

Ke-7 narasumber membenarkan bahwa BBS bukanlah pekerjaan pokok dan tidak menjadikannya sebagai satu-satunya profesi. Dengan latar belakang pendidikan pengelola adalah sarjana (S1), ke-7 narasumber sanggup mengerjakan semua layanan. Kesanggupan atau kemampuan dalam hal ini dipahami sebagai masalah pengelolaan layanan.

Kedua, tentang cara pemasaran BBS, metode yang paling diandalkan adalah dari mulut ke mulut berbasis jaringan pertemanan. Cara ini mengandaikan kepuasan pengguna jasa (*consumer's satisfaction*), yang tergantung dari layanan prima dan ketepatan waktu layanan. Cara yang lain adalah melalui papan nama, iklan, dan pemberitaan media massa.

Ketiga, tentang kontak pengguna jasa dengan BBS, media SMS (*Short Message Service*, layanan pesan singkat berbasis telepon seluler), dan telepon digunakan untuk membuat janji dan jadwal pertemuan. Sedangkan untuk proses konsultasi/bimbingan adalah tatap muka. Pemanfaatan email (surat elektronik) sebagai media konsultasi/bimbingan hanya dibenarkan oleh satu narasumber, karena faktor lokasi antar BBS dengan pengguna jasa.

Keempat sampai *keenam*, tentang waktu layanan, ke-7 narasumber BBS menyediakan waktu secara optimal, baik siang dan/atau malam. Sedangkan waktu layanan BBS per individu relatif beragam, mulai dua jam/pertemuan, 2-3 pertemuan/minggu, dan prinsipnya fleksibel. Untuk waktu penyelesaian layanan tergantung jenis dan tingkat kesulitan skripsi serta keaktifan mahasiswa untuk berkonsultasi ke pembimbing di kampus. Ke-6 narasumber menyebut dari sehari, seminggu, dua minggu, dua-tiga bulan, dan rata-rata tidak sampai satu semester. Kepastian waktu penyelesaian layanan merupakan garansi, karena menyangkut konsekuensi pembiayaan bagi mahasiswa yang bersangkutan. Berlama-lama menulis skripsi tanpa kepastian waktu penyelesaian berarti memperpanjang biaya hidup dan berkuliah, apalagi jika akan/sudah mendapat pekerjaan.

Ketujuh dan *kedelapan*, BBS melayani seluruh bidang garap, baik kualitatif/kuantitatif serta ilmu-ilmu alam/sosial/humaniora. Jenis layanan BBS

menyesuaikan kebutuhan klien, mulai dari judul sampai selesai. Mengutip pernyataan Narasumber 7:

Kuantitatif dan kualitatif, *fifty-fifty*. Kalau hukum jarang kuantitatif, pasti kualitatif. Kalau yang kuantitatif biasanya kebanyakan jurusan ekonomi. Sekarang sopol sudah banyak yang pindah ke kualitatif. Misalnya sosiologi UGM, selalu menolak judul kuantitatif⁸.

Konsekuensinya bagi BBS adalah koleksi bank data skripsi, mulai judul, abstrak, referensi, dan program pengolah data. Koleksi bank data skripsi, terutama program pengolah data, selalu merujuk versi paling mutakhir. BBS memberi garansi berupa revisi, yaitu menuntaskan urusan revisi setelah ujian skripsi. Dalam pernyataan Narasumber 5, antara lain dinyatakan:

Yang dimaksud rampung di sini adalah sampai diterima revisi setelah maju pendadaran. Termasuk di dalamnya membuat *reng-rengan* (*Peny.* ringkasan) dan mengarahkan klien agar mengerti isi skripsi. Pokoknya mengarahkan dan membimbing sebelum maju⁹.

Kesembilan, seluruh narasumber tidak mempersulit transaksi layanan. Transaksi layanan adalah persyaratan kontrak tertulis/pernyataan lisan sebagai tanda kesepakatan antar BBS dengan pengguna jasa. Resiko transaksi layanan pernah mengakibatkan pengalaman tidak mengenakan bagi Narasumber 4, yaitu:

Pernah saya mengerjakan skripsi, begitu selesai gak diambil-ambil. Ternyata anaknya sudah terlanjur di-DO. Saya mau minta biayanya juga gak enak, apalagi waktu gempa kemarin dia rumahnya roboh, terus mengungsi ke tempat saudaranya di Klaten¹⁰.

Kesepuluh, tentang tarif layanan sebagai penghargaan jasa profesional yang diterima BBS dari pengguna jasa, penetapannya mengacu jenis dan tahapan skripsi. Sebagai bidang usaha jasa, tidak ada standarisasi tarif layanan antar-BBS, apalagi jika dikaitkan dengan layanan yang berorientasi kepuasan pengguna jasa. Konsekuensi lain dari tarif layanan sebagai hubungan kontraktual adalah pilihan “harga yang rasional” bagi mahasiswa. Mahasiswa sebagai pengguna jasa akan menanggung harga yang lebih mahal jika tidak lulus ujian skripsi, baik biaya berkuliah maupun hidup. Nalar yang terbangun adalah bahwa mahasiswa sudah menghabiskan biaya yang banyak selama berkuliah, sehingga menjadi wajar untuk cepat lulus skripsi, wisuda sarjana, dan bekerja

⁸ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 7, Yogyakarta, Rabu, 15 Agustus 2007.

⁹ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 5, Sleman, Minggu, 10 Juni 2007.

¹⁰ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 4, Yogyakarta, Senin, 21 Mei 2007.

untuk mengembalikan biaya yang telah dibelanjakan tersebut. Jika tarif layanan dinominalkan, untuk bimbingan adalah Rp 20.000,00/pertemuan tatap-muka dan Rp 500.000,00 sampai Rp 2.000.000,00 untuk pembimbingan total (dari judul sampai revisi).

Kesebelas, tentang cara menulis skripsi, penulisan secara orisinal (asli) menjadi klaim Narasumber 1, 5, dan 6; cara adopsi atau adaptasi relatif lazim dilakukan oleh seluruh narasumber; dan imitasi sama sekali tidak pernah ditempuh BBS. Cara adopsi atau adaptasi yang lazim dilakukan adalah mengganti objek, metodologi (pendekatan dan variabel), kutipan, pustaka, juga hasil penelitian. Narasumber 2 dan 4 mengatakan bahwa model penelitian lapangan relatif mudah dimodifikasi. Sedangkan Narasumber 6 beralasan dengan semakin banyaknya variasi teknik statistika yang memungkinkan untuk mengadaptasi penulisan skripsi. Terdapat semacam kaidah di kalangan BBS untuk jangan sampai melanggar kode etik, kode ilmiah, atau kode hukum. Batas minimal layanan cara penulisan skripsi adalah mengacu standar kampus serta adanya perbedaan objek dan hasil.

Kedua belas, tentang resiko profesi dan garansi, seluruh narasumber membenarkan ukuran kesuksesan layanan BBS adalah lulusnya pengguna jasa BBS dalam ujian skripsi, yaitu mampu menjawab pertanyaan ujian berdasar skripsi yang telah ditulis. Yang lazim adalah lulus dengan revisi, satu-dua yang tidak lulus, jarang yang lulus tanpa revisi, dan rata-rata mendapat bobot nilai B (Baik). Jika skripsi tersebut ditolak atau direvisi, seluruh narasumber memberi garansi penyelesaiannya. Beberapa narasumber juga membenarkan adanya layanan semacam “simulasi” ujian skripsi, yaitu dengan mendiskusikan bahan-bahan yang telah ditulis dan kiat-kiat untuk menjawab pertanyaan yang akan muncul, sehingga pengguna jasa lebih siap untuk menempuh ujian skripsi. Menurut sejumlah narasumber, layanan “simulasi” ujian skripsi terbukti sangat efektif untuk kesiapan psikologis bagi pengguna dan amat taktis untuk mengenali perilaku dosen penguji beserta kemungkinan pertanyaan yang muncul.

Ketiga belas, kelima narasumber mengapresiasi seputar iklim bisnis secara berbeda. Narasumber 1 dan 5 tidak dipusingkan dan tidak dalam posisi bersaing dengan BBS yang lain, Narasumber 3 berpendapat wajar dengan persaingan antar-BBS, sedangkan Narasumber 7 justru merasa “bersaing” dengan praktik dosen yang membuatkan skripsi untuk mahasiswa yang dibimbing.

3. Karakteristik pengguna jasa BBS

Untuk menjawab pertanyaan karakteristik pengguna jasa BBS, peneliti menganalisis catatan lapangan dari ke-7 narasumber BBS tentang *jenis kelamin* (laki-laki dan perempuan), *asal klien* (PT di DIY/bukan dari DIY; PTN/PTS; Fakultas atau jurusan dan/atau program studi), dan *karakteristik mahasiswa* (persyaratan latar belakang pendidikan; mahasiswa reguler/ekstensi/jarak jauh; mahasiswa hampir DO dan mahasiswa cepat saji; mahasiswa berkemampuan rendah; mahasiswa sibuk; mahasiswa kaya; mahasiswa pemalas; mahasiswa terganggu kesehatan; mahasiswa rangkap kuliah).

Karakteristik pengguna jasa BBS merupakan *moderating variable* yang juga menyatakan latar belakang transaksi. Variabel ini untuk mengelaborasi latar belakang mahasiswa sebagai pengguna jasa BBS, dengan keunikan kasus-kasus yang mempengaruhi terjadinya transaksi antar pengguna jasa dengan pengelola BBS.

Pertama, tentang jenis kelamin, hanya dua narasumber yang menanggapi. Narasumber 3 menyebut lebih banyak laki-laki, dan sebaliknya Narasumber 6 menemukan lebih banyak perempuan yang menggunakan jasa layanan BBS.

Kedua, tentang asal klien, Narasumber 1 dan 6 hanya melayani klien yang berasal dari perguruan tinggi Jogja, sedangkan narasumber lain lebih banyak membimbing dari kampus Jogja dan beberapa bukan dari Jogja. Narasumber 3 lebih banyak melayani klien yang berasal dari perguruan tinggi negeri, sedangkan narasumber lain dari kampus swasta. Nama-nama perguruan tinggi yang sempat disebut narasumber adalah Amikom, IST Akprind, STIE YKPN, UAD, UAJ, UGM, UII, UIN Suka, UMY, UMY, Unair, UNY, UPN, dan UST. Banyaknya asal pengguna jasa dari kampus swasta yang dilayani BBS menjadi wajar mengingat sedikitnya jumlah perguruan tinggi negeri di Jogja. Rata-rata narasumber lebih banyak melayani bimbingan dari fakultas/jurusan/program studi bukan teknik.

Ketiga, seluruh narasumber mengapresiasi beragamnya karakteristik mahasiswa yang menjadi pengguna jasa. Karakteristik mahasiswa rata-rata berasal dari kelas reguler, ekstensi, dan jarak jauh. Karakteristik semester adalah semester 6 sampai 9 atau semester tua sehingga terancam DO (*Drop Out*). Pengguna jasa ini membutuhkan kecepatan dan kepastian untuk lulus kuliah karena pertimbangan biaya. Karakteristik lain adalah yang mempunyai kesibukan dan sudah bekerja.

Seluruh narasumber tidak pernah melayani karakteristik mahasiswa yang berprofesi guru, sebagai akibat kebijakan pemerintah yang mensyaratkan latar belakang pendidikan minimal Sarjana (S1) untuk tenaga kependidikan guru. Seluruh narasumber

juga tidak pernah melayani mahasiswa yang mempunyai motivasi menjadi lulusan tercepat atau karena rangkap kuliah. Tentang karakteristik mahasiswa yang menjadi pengguna jasa BBS, Narasumber 2 menyatakan sebagai berikut:

... mahasiswa sekarang itu bodoh-bodoh, kurang kreatif. Ya begitulah, banyak buku gak pernah dibaca. Jadi pekerjaan itu ditimpakan kepada kita. Mereka juga tidak belajar nulis. Makanya begitu harus buat skripsi mereka kebingungan. Nah beban-beban itu mereka gak mau nanggung¹¹.

Rata-rata narasumber menyoal kebijakan kelas ekstensi, yang mahasiswanya merupakan pengguna jasa terbanyak BBS. Dalam pernyataan Narasumber 5 dinyatakan:

Saya tidak setuju (kelas ekstensi) karena orientasinya gak jelas. Bagi kampus cuma mengejar *income*, bagi mahasiswa mengejar pangkat. Secara keilmuan bagi mahasiswanya tidak ada. Karena mereka sudah malas belajar, ... sudah tua. Saya banyak menangani mahasiswa ekstensi, karena mereka ada yang gak sempat, malas, atau bahkan gak mampu lagi mikir¹².

4. Analisis Lintas Kasus

Analisis lintas kasus merupakan teknik untuk pengujian kesimpulan, yaitu dengan membandingkan jawaban-jawaban ketiga pertanyaan di atas terhadap kasus-kasus bimbingan penulisan tesis atau disertasi pada program pasca-sarjana. *Pertama*, tentang latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus terhadap kasus bimbingan penulisan skripsi dengan tesis dan/atau disertasi. Penelitian ini menemukan adanya sejumlah kesamaan dan penekanan tertentu. Belum optimalnya bimbingan penulisan tesis di kampus menjadi latar belakang transaksi antara mahasiswa dengan BBS. Pertautan antar kebutuhan mahasiswa untuk menyelesaikan tesis dan tugas-tugas perkuliahan yang lain, dengan beragam alasan dan kepentingan, menciptakan permintaan. Di dalam sistem pasar, adanya permintaan mengandaikan keterhubungan dengan penawaran, yang disediakan BBS.

Transaksi inilah yang dalam perkembangannya menumbuhkan budaya pop kampus yang pro-pasar *versus* budaya akademis. Penguatan budaya ini terjadi ketika mahasiswa berposisi sebagai pembeli yang berdaulat dan BBS mengoptimalkan layanan yang berorientasi kepuasan pengguna jasa. Kesadaran diri dan pengambilan posisi sebagai pembeli yang berdaulat merupakan konsekuensi terbalik dari budaya akademis dan menjadikannya defisit.

¹¹ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 2, Yogyakarta, Sabtu, 5 Mei 2007.

¹² Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 5, Sleman, Minggu, 10 Juni 2007.

Jika penulisan skripsi tidak berakibat (secara langsung) dengan peluang memasuki dunia kerja, atau mengambil program pascasarjana adalah pertimbangan rasional untuk menunda masa pengangguran sebagaimana pernah dipolemikkan media massa, penyelesaian skripsi dan tesis berkesan seadanya dan tidak berkualitas. Polemik tentang pengangguran terbuka lulusan sarjana dan pascasarjana di Propinsi DIY memajukan data berikut. Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, definisi pengangguran terbuka antara lain mereka yang “tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan” dengan latar belakang pendidikan beragam. Penganggur lulusan S1 di Provinsi DIY meningkat 146,2 %, dari semula 18.284 orang (2003) menjadi 45.020 orang (September 2005). Sedangkan penganggur lulusan S2 merupakan tren baru, sebagai kelanjutan dari S1. Selain itu, pencari kerja dengan pendidikan S1 dan S2 mulai selektif dan berkalkulasi terhadap tempat kerja dan gaji yang akan diterimanya¹³.

Dengan demikian, latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus sebagai latar belakang transaksi penulisan tesis dan/atau disertasi merupakan alasan yang mencukupi untuk mengelaborasi latar belakang pengelola BBS. Hasil analisis lintas kasus mengenai latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS membenarkan data informan dan catatan lapangan, bahwa terdapat peningkatan permintaan untuk penulisan tesis dan/atau disertasi. *Kedua*, tentang bentuk-bentuk layanan BBS terhadap kasus bimbingan penulisan skripsi dengan tesis dan/atau disertasi, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kesamaan dan penekanan tertentu.

Kemampuan mengerjakan layanan merupakan klaim BBS yang menyangkut cara pemasaran, bidang garap, jenis layanan, cara transaksi, tarif, serta iklim bisnis yang semakin kompetitif. Jika kebutuhan penulisan tesis merupakan peluang untuk mengembangkan layanan, BBS akan menyiapkan kemampuannya untuk menawarkan kebutuhan pengguna jasa. Dalam pernyataan salah seorang narasumber dinyatakan:

You mungkin tidak percaya, kantor kita hanya mampu “meluluskan” sekitar 20 skripsi per tahun serta 20-30 %-nya tesis dan disertasi¹⁴.

¹³ Untuk polemik pengangguran sarjana, lihat Anonim (2006), S2 Jadi Ancaman Pengangguran, *Jawa Pos*, 28 Juli; Anonim (2006), Sarjana yang Menganggur Terus Bertambah, *Kompas*, 3 Mei; Anonim (2007), Banyak Lulusan S2 Menganggur: Sulit kalau Hanya Mengandalkan Satu Disiplin Ilmu Saja, *Kompas*, 28 Juli; Anonim (2007), Lulusan Perguruan Tinggi Masih Kurang Pembekalan, *Kompas*, 28 Juli; Anonim (2007), Mayoritas Mahasiswa Pascasarjana Telah Bekerja, *Kompas*, 31 Juli; Anonim (2007), Pasar Kerja DIY Butuh Tenaga Siap Pakai, *Kompas*, 28 Juli; Anonim (2007), Sekadar Penghilang Rasa Sakit, *Kedaulatan Rakyat*, 6 Agustus; Anonim (2007), Tak Kambinghitamkan Pendidikan, *Kedaulatan Rakyat*, 6 Agustus.

¹⁴ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 3, Sleman, Kamis, 10 Mei 2007.

Narasumber lain juga mengungkapkan tentang bentuk-bentuk layanan penulisan tesis sebagai berikut:

Wah sejak saya main sendiri saja sudah lima puluhan (tesis dan skripsi). ... Kalau tesis sekitar 3 bulanan, itu kalau kerjanya nyantai. ... Tarif untuk tesis Rp 3-5 juta tergantung tingkat kesulitannya juga. ... Sedangkan untuk tesis, semua dari ekstensi yang rata-rata sudah tua, yaitu para pejabat yang kuliah lagi. Yang reguler juga banyak, cuma selama ini belum pernah saya tangani. Kawan-kawan pernah garapin¹⁵.

Bentuk-bentuk layanan penulisan tesis dan/atau disertasi dibandingkan skripsi, menurut salah seorang narasumber dirumuskan sebagai berikut:

Kalau S3 lain, kita mengarah ke mahasiswa seperti apa. Tapi kalau S1 dan S2 itu lebih mengarah ke replikasi. Dimodifikasi seperlunya. ... Ya. Kalau di UGM yang S2 itu ada program reguler ada program satu minggu, itu perlakuannya berbeda-beda. ... Pernah S2 UGM, semua tesis yang ngerjakan saya, kecuali TOEFL karena harus di kampus. Artinya, saya punya ijazah S2 dobel 3, tapi saya belum pernah kuliah. Jadi kalau saya kuliah di sana tinggal bilang satu semester berapa. Pernah satu angkatan, saya bikin 23, padahal satu angkatan jumlahnya hanya 50. Ada juga kelas S2 di Solo satu kelas 50-an, saya garapkan 9. Berarti ijazah S2 saya di Solo ada 9¹⁶.

Ketiga, tentang karakteristik pengguna jasa BBS, penelitian ini menemukan keterhubungan antara karakteristik mahasiswa pengguna jasa dengan optimalisasi layanan BBS yang cenderung memperkuat kebutuhan dan penawaran jasa penulisan tesis dan/atau disertasi.

5. Hasil Triangulasi

Beranjak dari pernyataan-pernyataan kesimpulan yang merupakan deskripsi jawaban terhadap latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus, bentuk-bentuk layanan BBS, serta karakteristik pengguna jasa BBS, pengujian kesimpulan lebih lanjut adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara terstruktur dengan 20 narasumber mahasiswa, dosen pembimbing skripsi, dan pengelola perguruan tinggi.

Pertama, tentang latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus. Ke-20 narasumber diminta menyikapi dan mengelaborasi tentang *penulisan skripsi* (sulit-mudah; berat-ringan; menyenangkan-tidak menyenangkan), *hasil penulisan skripsi selama ini* (itu-itu saja-beragam), *kebijakan penulisan skripsi* (bebas-ketat; mudah-

¹⁵ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 5, Sleman, Minggu, 10 Juni 2007.

¹⁶ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 7, Yogyakarta, Rabu, 15 Agustus 2007.

rumit), *kebijakan pihak kampus untuk mencari dana dan/atau menghubungkan dengan sumber pembiayaan riset untuk penulisan skripsi* (a) sering; (b) jarang; (c) tidak pernah; dan (d) tidak tahu, *persetujuan dan penolakan* tentang perlunya asisten pembimbing penulisan skripsi, *sebab-sebab munculnya BBS* (a) bisnis yang prospektif; (b) keterbatasan layanan bimbingan di kampus; (c) sikap rasional mahasiswa; dan (d) permisivitas sivitas akademika.

Ke-10 narasumber mahasiswa cenderung menyikapi penulisan skripsi sebagai sulit, berat, dan tidak menyenangkan. Sebaliknya, ke-5 dosen pembimbing skripsi dan ke-5 pengelola perguruan tinggi bersikap bahwa penulisan skripsi adalah mudah, ringan, dan menyenangkan. Perbedaan sikap antara mahasiswa dan dosen juga tampak ketika menyikapi perlunya asisten pembimbing penulisan skripsi, yaitu setuju *versus* menolak. Mahasiswa menyetujui perlunya asisten pembimbing penulisan skripsi karena tidak optimalnya proses bimbingan skripsi di kampus serta kebutuhan untuk menyelesaikan skripsi. Elaborasi tentang terbatasnya layanan bimbingan skripsi di kampus juga menjadi alasan penyebab munculnya BBS, di samping sebagai bisnis yang prospektif. Sebaliknya, pengelola perguruan tinggi menolak perlunya asisten pembimbing penulisan skripsi karena terbatasnya anggaran kampus, terlalu riskan dan memunculkan perbedaan persepsi, serta urgensi mengoptimalkan dosen pembimbing skripsi yang ada.

Ke-10 mahasiswa, ke-5 dosen pembimbing, dan ke-5 pengelola perguruan tinggi menyikapi hasil penulisan skripsi selama ini cenderung beragam. Kecenderungan sikap yang sama juga ternyata dalam kebijakan penulisan skripsi yang ketat dan rumit, tidak pernah atau jarang ada kebijakan pihak kampus untuk mencari dana dan/atau menghubungkan dengan sumber pembiayaan riset untuk penulisan skripsi, serta bisnis yang prospektif dan terbatasnya layanan bimbingan di kampus sebagai penyebab munculnya BBS.

Sumber pembiayaan riset untuk penulisan skripsi dalam hal ini diletakkan dalam konteks kebijakan skema pembiayaan. Skema pembiayaan merupakan jaminan keterjangkauan finansial mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi dan kuliah. Dalam pengalaman Nanyang Technological University (NTU), Singapura --meskipun terlalu jauh dan membutuhkan sejumlah prasyarat untuk Indonesia-- kebijakan yang diambil adalah pola beasiswa, ikatan dinas, terlibat dalam pekerjaan penelitian, dan skema pinjaman lunak. Mengutip pernyataan mahasiswa NTU yang berasal dari Indonesia, terungkap:

Selebihnya asal memang niat kuliah beneran, banyak skema pembiayaan ditawarkan universitas sehingga menjadikan biaya bukan masalah besar. ... Mahasiswa yang memang pintar juga bisa mendapat penghasilan melalui pengerjaan proyek-proyek penelitian. Selain itu, pengerjaan proyek-proyek penelitian juga bisa dihitung sebagai poin akademis¹⁷.

Dengan demikian, hasil triangulasi di atas juga memperlihatkan belum optimalnya layanan bimbingan penulisan skripsi di kampus, sebagaimana hasil analisis lintas kampus. Meskipun terdapat perbedaan sikap antar dosen dan mahasiswa dalam hal penulisan skripsi, kebijakan penulisan skripsi, dan perlunya asisten pembimbing penulisan skripsi, keduanya sepakat pentingnya optimalisasi bimbingan penulisan skripsi oleh dosen di kampus. Apalagi selama ini pihak kampus tidak pernah atau jarang mencari donatur atau menawarkan skema pembiayaan untuk penulisan skripsi.

Hasil triangulasi memperlihatkan bahwa pemenuhan optimal layanan bimbingan penulisan skripsi mahasiswa oleh dosen dan kebijakan skema pembiayaan merupakan alternatif untuk membangun budaya akademis di kampus. Jika hal ini kurang diupayakan pengelola perguruan tinggi, terdapat kecenderungan menguatnya budaya-ekonomi pro-pasar yang menjadi latar belakang tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus.

Kedua, tentang bentuk-bentuk layanan BBS dan karakteristik pengguna jasa BBS, ke-20 narasumber diminta menyikapi dan mengelaborasi *pengaruh BBS terhadap tradisi akademik di kampus* (a) kriminal; (b) kebutuhan kampus; (c) sinergis dengan tradisi akademik di kampus; dan (d) tidak berpengaruh serta *sikap terhadap BBS* yaitu (a) bisa dimengerti; (b) dipertanyakan; (c) tidak etis; dan (d) ancaman dunia akademik.

Ke-10 narasumber mahasiswa, ke-5 dosen pembimbing, dan ke-5 pengelola perguruan tinggi cenderung bersikap terhadap BBS sebagai ancaman dunia akademik. Demikian halnya pengaruh BBS terhadap tradisi akademik di kampus, ke-20 narasumber menyikapi dan mengelaborasinya sebagai kriminal. Tentang BBS sebagai ancaman dunia akademik, seorang narasumber mengungkapkan:

Saya beberapa kali ditelepon BBS yang menawarkan kerjasama, baik untuk olah data, analisis, dan sebagainya. Pada akhirnya, saya menolak tawaran kerjasama tersebut. Jika masalahnya keterbatasan komputer, laboratorium kampus sudah menyediakan untuk olah data, analisis, dan kepentingan yang lain. Jika kedua dosen kurang optimal membimbing skripsi, mahasiswa bisa menyampaikannya

¹⁷ Anonim (2006), Kuliah di Nanyang: Tak Perlu 'Mikir' Biaya. *Kompas*, 28 Januari. Sepanjang 2004 misalnya, NTU yang mempunyai lebih dari 50 pusat penelitian membuat sekitar 1.000 proyek penelitian dasar maupun lanjutan, dengan alokasi dana hingga 265 juta dollar Singapura. NTU juga menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi terkemuka Amerika dan Eropa.

ke kampus. Ini masalah yang mendasar tentang budaya akademis. Kebijakan yang saya ambil adalah komitmen untuk membangun sikap dan nilai akademis berskripsi di kalangan mahasiswa¹⁸.

Dalam kasus yang berbeda, narasumber lain menyatakan bahwa BBS tidak berpengaruh terhadap kampus:

Kecenderungan mahasiswa untuk memilih skripsi justru menurun dibanding karya akhir. Alasannya adalah pada saat mencari kerja. Biro kerja tidak akan menanyakan skripsi yang ditulis, melainkan karya disain komunikasi visual yang sudah dibuat pencari kerja. ... Dan sejauh yang saya amati, tidak ada BBS yang menawarkan layanan untuk kebutuhan mahasiswa ISI. ... Kebijakan di sini, pembimbingan bisa optimal karena ada format pelaporan yang mencakup jumlah dan proses perkembangan, batas waktu untuk menyelesaikan skripsi, dan sanksi tegas jika mahasiswa melakukan plagiarisme karya¹⁹.

Sedangkan pengaruh BBS terhadap tradisi akademis di kampus sebagai hal kriminal, salah satu narasumber BBS berargumentasi sebagai berikut:

Secara hukum saya berani, karena tidak ada aturan yang dilanggar. Secara moral ya saya kembalikan ke Sana. ... Kita 'kan mengingat tanggung jawab ya. Secara ilmiah 'kan ada kode etik. Kalau bisa jangan sampai melanggar kode etik, kode ilmiah, atau kode hukum. ...

Nah, berarti dia melihat biro itu plagiat. Padahal di sini bukan plagiat, tapi konsultan. Kalau plagiat itu punya orang saya ambil,

Tetapi undang-undang sekarang belum melarang apa yang saya lakukan. Kalau saya diajak diskusi sama orang, kenapa kamu mendirikan biro ini, ya karena ini dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat mahasiswa. Jadi dia yang jauh-jauh kuliah gak bisa (*Peny. selesai*) karena dosennya *killer*. Kalau ditanya kenapa gak minta izin? Kalau ada izin saya akan minta izin. Kalau yang ada di undang-undang itu 'kan hanya notaris. Dan ada dua usaha, dan saya tidak masuk klausul itu²⁰.

Hasil triangulasi ke-20 narasumber di atas membantah hasil analisis dan pembahasan dengan menyikapi BBS sebagai ancaman dunia akademis serta pengaruh BBS terhadap tradisi akademis di kampus sebagai kriminal.

Jika budaya akademis merupakan identitas kampus perguruan tinggi dan hal-hal yang mengancam dunia akademis merupakan tindak kriminal, maka membangun budaya akademis merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kategori pertama adalah *self-fulfilling* (perintah), yaitu jika seluruh kecenderungan budaya

¹⁸ Berdasar hasil wawancara dengan Ananta Heri Pramono, S.E., M.M., selaku Pembantu Ketua I STIEBANK, di kampus Sleman, Kamis, 18 Oktober 2007.

¹⁹ Berdasar hasil wawancara dengan Drs. Lasiman, M.Sn., Ketua Program Studi Disain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, di kampus Bantul, Jumat, 19 Oktober 2007.

²⁰ Berdasar hasil wawancara dengan Narasumber 7, Yogyakarta, Rabu, 15 Agustus 2007.

akademis akan terpenuhi. Bahwa yang tadinya tidak ada, tidak mungkin ada, atau malah tidak terbayangkan ada, tetapi karena sudah menjadi kebijakan maka diusahakan secara optimal untuk membangun budaya akademis. Kategori kedua adalah *self-defeating* (larangan), yaitu konsekuensi terbalik untuk membuktikan kesalahan budaya ekonomi atau menghindari pengandaian mahasiswa sebagai *homo oeconomicus* atau melulu Kiyokasian dengan penerapannya pada semua dimensi kehidupan kampus. Kedua kategori keharusan mutlak di atas mempertentangkan budaya akademis dengan budaya-ekonomi yang cenderung memperkuat pasar permintaan dan penawaran jasa bimbingan penulisan skripsi.

III. Kesimpulan

Keterhubungan antar karakteristik mahasiswa pengguna jasa dengan BBS sebagai “kewirausahaan akademis” (*academic enterpreunership*) memperlihatkan adanya pola-pola berikut ini:

1. Pola Pengguna Jasa (C, *Client*) yaitu pengguna jasa berposisi sebagai pengguna jasa BBS. BBS bekerja dengan caranya sendiri dan prosesnya tidak diinterupsi karena pengguna jasa sudah menyerahkan sepenuhnya pengerjaan skripsi. Pola pengguna jasa merupakan BBS dengan tipe S (*Self-employee*).
2. Pola Pembeli (B, *Buyer*) yaitu pengguna jasa berposisi sebagai pembeli layanan BBS. BBS bekerja dengan arahan penuh sesuai permintaan pengguna jasa. Pola pembeli merupakan BBS dengan tipe E (*Employee*).
3. Pola Mitra (P, *Partner*) yaitu pengguna jasa BBS mengapresiasi layanan BBS sesuai kebutuhannya untuk menyelesaikan skripsi. BBS membangun sistem, hubungan, dan akses untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa secara langsung dilakukan pengguna jasa. Pola mitra merupakan BBS dengan tipe B (*Business owner*).

Dengan demikian, tingginya PBS (Permintaan Bimbingan Skripsi) dipengaruhi oleh KPS (Kebutuhan Penulisan Skripsi) dan LBS (Layanan Bimbingan Skripsi). Terjadinya permintaan merupakan transaksi antara kebutuhan pengguna jasa dengan layanan BBS (Biro-biro Bimbingan Skripsi). Dengan melakukan kategorisasi terhadap aspek-aspek lain dari *independent variable* yang tidak menjadi sorotan utama penelitian, yaitu keunikan kasus-kasus latar belakang mahasiswa dan latar belakang pengelola BBS, hubungan *independent variable* dengan *dependent variable* dapat dinyatakan dalam rumus matematis sebagai berikut:

1. Jika $V1 < V2$, maka $V4$ cenderung mendukung maraknya $V3$
2. Jika $V1 > V2$, maka $V4$ cenderung kurang mendongkrak $V3$

Keterangan:

- V1 : Kebutuhan Penulisan Skripsi
- V2 : Layanan Bimbingan Skripsi
- V3 : Permintaan Bimbingan Skripsi
- V4 : Latar Belakang Transaksi, yang mencakup budaya kampus, motivasi pengguna jasa, karakter aktor BBS, dan faktor eksternal

Rumus di atas dapat dipaparkan, bahwa, *pertama*, jika kebutuhan penulisan skripsi lebih kecil dari layanan bimbingan skripsi, latar belakang transaksi cenderung mendukung maraknya permintaan bimbingan skripsi. *Kedua*, jika kebutuhan penulisan skripsi lebih besar dari layanan bimbingan skripsi, latar belakang transaksi cenderung kurang mendongkrak permintaan bimbingan skripsi.

Berdasar hasil penelitian tentang karakteristik pengguna jasa BBS, kritik yang diajukan terhadap teori *Cashflow Quadrant* dari Robert T. Kiyosaki (2003) adalah pada satuan analisisnya yang bersifat individual-behavioristis. Artinya, pola produksi yang ditunjukkan teori Kiyosaki lebih bersifat individual dan kurang bisa menangkap kenyataan BBS sebagai fenomena sosial. Hal ini membawa konsekuensi bahwa tipe-tipe produksi yang dimaksud bisa jadi tidak mewakili pola kerja BBS sebagai unit usaha tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapinya dengan konsep budaya-ekonomi (*economic culture*).

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, berikut ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya penguatan budaya akademis, tradisi penulisan, dan pelibatan mahasiswa dalam kegiatan penelitian. Hal ini sebagai alternatif kebijakan pengelola perguruan tinggi terhadap tumbuhnya keberadaan BBS di luar kampus.
2. Perlunya optimalisasi fungsi-fungsi penguatan dan pengulangan dalam proses bimbingan penulisan skripsi di kampus. Hal ini sebagai alternatif kebijakan pengelola perguruan tinggi terhadap bentuk-bentuk layanan BBS yang berorientasi kepada kepuasan pengguna jasa.
3. Perlunya evaluasi dan/atau penutupan program kelas ekstensi. Belum optimalnya pengelolaan program dan tata kelola pencitraan kelas ekstensi menjadikannya sebagai pembelanja terbesar layanan BBS. Hal ini sebagai

alternatif kebijakan pengelola perguruan tinggi terhadap karakteristik para pengguna jasa BBS.

Daftar Pustaka

- "Siapa Suka Jadi Sarjana Tanpa Skripsi," Majalah *Forum Keadilan* 25 Mei 1995 (On-line) Available at <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1995/05/18/0004.html>
- Anonim (2006), Kuliah di Nanyang: Tak Perlu 'Mikir' Biaya. *Kompas*, 28 Januari.
- Anonim (2006), S2 Jadi Ancaman Pengangguran, *Jawa Pos*, 28 Juli.
- Anonim (2006), Sarjana yang Menganggur Terus Bertambah, *Kompas*, 3 Mei.
- Anonim (2007), Banyak Lulusan S2 Menganggur: Sulit kalau Hanya Mengandalkan Satu Disiplin Ilmu Saja, *Kompas*, 28 Juli.
- Anonim (2007), Lulusan Perguruan Tinggi Masih Kurang Pembekalan, *Kompas*, 28 Juli.
- Anonim (2007), Mayoritas Mahasiswa Pascasarjana Telah Bekerja, *Kompas*, 31 Juli.
- Anonim (2007), Pasar Kerja DIY Butuh Tenaga Siap Pakai, *Kompas*, 28 Juli.
- Anonim (2007), Sekadar Penghilang Rasa Sakit, *Kedaulatan Rakyat*, 6 Agustus.
- Anonim (2007), Tak Kambinghitamkan Pendidikan, *Kedaulatan Rakyat*, 6 Agustus.
- Fuad Hassan (2006), "Catatan Perihal Pendidikan Tinggi," dalam <http://www.ui.edu>, data diunduh pada 14 Agustus 2007.
- Ignas Kleden (1987), *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES.
- Kiyosaki, Robert T. & Sharon L. Lechter C.P.A. (2003), *The Cashflow Quadrant: Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*, Jakarta: Gramedia.

Catatan :

Hasil penelitian ini akan dimuat di Jurnal Millah Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, periode April 2008.